

Eksistensi Pesantren Muhammadiyah Dalam Mencetak Kader Persyarikatan (Studi di Kabupaten Magelang)

Agus Miswanto^{1*}

¹ Universitas Muhammadiyah Magelang

email: agus_miswanto@ummg.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i1.2717>

ABSTRACT

Kata Kunci:
*Muhammadiyah,
Islamic Boarding
School, Typology*

Article Info:

Submitted:

28/06/2019

Revised:

30/06/2019

Published:

30/06/2019

This research is about Muhammadiyah boarding schools in Magelang Regency with a qualitative-comparative approach. A comparative approach is used to see two pesantren groups that are different from the management side, namely traditional (salafiyah) and modern (khalaf) pesantren in the Muhammadiyah environment. And to collect data used interview and observation techniques. From this study it was found that Muhammadiyah Islamic boarding schools had readiness to print a cadre of trustees who were well-trained and had advanced Islamic insights. However, in the context of pesantren resources there needs to be improvement and improvement. Of the four pesantren studied. Each has different characteristics both in terms of management and curriculum. In terms of curriculum, pesantren are still searching for the right format, because until now there has been no standard curriculum in the Muhammadiyah boarding school environment. Likewise, the books that have become a handle still have no uniformity between the pesantren.

ABSTRAK

Penelitian ini adalah tentang pesantren Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Magelang dengan pendekatan kualitatif-komparatif. Pendekatan komparatif digunakan untuk melihat dua kelompok pesantren yang berbeda dari sisi pengelolaan, yaitu pesantren tradisional (salafiyah) dan modern (khalaf) di lingkungan Muhammadiyah. Dan untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara dan observasi. Dari Penelitian ini ditemukan bahwa pondok pesantren Muhammadiyah memiliki kesiapan dalam mencetak kader persyarikatan yang tafaqih fiddin dan memiliki wawasan Islam berkemajuan. Hanya saja, dalam konteks sumber daya pesantren perlu ada pembenahan dan peningkatan. Dari keempat pesantren yang diteliti. Masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda baik dari sisi pengelolaan ataupun kurikulum. Dari sisi kurikulum, pesantren masih mencari-cari format yang tepat, karena hingga saat ini belum ada kurikulum baku di lingkungan pesantren Muhammadiyah. Demikian juga kitab-kitab yang menjadi pegangan masih belum ada keseragaman di antara pesantren-pesantren tersebut.

PENDAHULUAN

Persyarikatan Muhammadiyah yang dikenal sebagai organisasi masa Islam terbesar di Indonesia menghadapi persoalan kaderisasi yang cukup kompleks. Persoalan tersebut sudah cukup lama dirasakan oleh Muhammadiyah dari tingkat pusat hingga level ranting. Upaya untuk mempersiapkan kader sesungguhnya telah diupayakan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah dari mulai menggerakkan pelatihan-pelatihan kader melalui berbagai organisasi otonom ataupun melalui pelatihan baitul Arqom untuk pimpinan persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah. Hanya saja kaderisasi tersebut tidak banyak menyentuh akar masalah utama Muhammadiyah, yaitu lahirnya kader persyarikatan yang tafaqih fiddin dan memiliki wawasan Islam berkemajuan. Pelatihan yang bersifat sesaat ternyata hanya menjawab masalah yang bersifat adhoc (sementara) organisasi saja, yaitu semangat berorganisasi dan penyatuan visi-misi Muhammadiyah dalam pengelolaan organisasi dan Amal usaha Muhammadiyah.

Sementara itu, persoalan utama dalam kaitanya penyiapan kader persyarikatan yang tafaqih fiddin dan memiliki wawasan islam yang berkemajuan, belum tersentuh dan terjawab dengan pelatihan yang bersifat adhoc tersebut. Oleh karena itu, semenjak tahun 2010 pada Muktamar satu abad Muhammadiyah di Yogyakarta, PP Muhammadiyah mengeluarkan keputusan untuk pendirian Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah (LP3M). Dimana fungsi dari lembaga tersebut dalam rangka untuk memberikan pendampingan dan penguatan pondok pesantren yang ada di lingkungan Muhammadiyah. Untuk memperkuat lembaga tersebut, pada muktamar di Makasar kembali dikukuhkan, dan masuk dalam kebijakan program strategis Muhammadiyah 2015-2020. Dalam Program bidang Tarjih point D tentang sumber daya disebutkan sebagai berikut:

Mengembangkan kompetensi kelembagaan dan kader ulama bidang tarjih, tajdid dan pemikiran Islam, secara khusus di bidang ulumul Quran, ulumul hadis dan ushul fikih, termasuk di bidang falak dan pemikiran Islam, untuk memperkokoh dan mengembangkan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan dan kepentingan menghadapi perkembangan yang kompleks dalam dinamika kehidupan umat, bangsa dan tantangan global. (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015), (Ismail, Fariadi, & Solihin, 2017).

Sementara dalam visi pengembangan pendidikan dasar dan menengah disebutkan sebagai berikut:

Berkembangnya fungsi pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah mencakup sekolah, madrasah, dan pondok pesantren yang berbasis Al Islam Kemuhammadiyah, holistic intergratif, bertata kelola baik, serta berdaya saing dan berkeunggulan. (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015)

Kemudian kebijakan tersebut di-endorsment oleh semua Pimpinan Wilayah dan Dearah Muhammadiyah di seluruh Indonesia, sebagai upaya mewujudkan pesantren Muhammadiyah yang dapat melahirkan kader-kader Muhammadiyah yang diharapkan, yaitu yang tafaquh fiddin dan memiliki wawasan islam berkemajuan. Untuk Pimpinan Daerah Muhammadiyah kab. Magelang misalnya, pada Musyawarah daerah tahun 2016, telah menggariskan visi dan kebijakan program bidang pengembangan pondok pesantren dalam poin c dan d, sebagai berikut:

Visi Pengembangan: Berkembangnya fungsi Pondok pesantren Muhammadiyah yang berbasis Al-islam dan Kemuhammadiyah, holistic, integrative, bertata-kelola baik, serta berdaya saing dan berkeunggulan. Program daerah: poin c. menjadikan pondok pesantren untuk mempersiapkan calon kader ulama' tarjih Muhammadiyah. Dan poin d. menjadikan Pondok Pesantren sebagai pusat kajian Islam. (Pimpinan Daerah Muhammadiyah, 2016)

Dengan demikian, pondok pesantren Muhammadiyah menjadi tumpuan harapan yang sangat tinggi untuk penyiapan kader ulama tarjih yang tafaquh fiddin dan berwawasan islam berkemajuan. Hanya saja, masalahnya adalah dari sisi kuantitas bahwa pondok pesantren Muhammadiyah tidak banyak dan dari sisi kualitas masih banyak yang memprihatinkan. Disamping itu, Muhammadiyah juga masih mencari-cari format dan model pondok pesantren yang ideal dan tepat sebagai wahana untuk melahirkan kader persyarikatan yang tafaquh fiddin dan yang memiliki wawasan Islam berkemajuan.

Riset ini berusaha untuk mengungkap tentang kesiapan pondok pesantren Muhammadiyah di Magelang dalam upaya mempersiapkan kader yang tafaquh fiddin dan memiliki wawasan islam berkemajuan. Riset ini mencoba untuk mengkomparasikan sistem pondok pesantren yang ada di Muhammadiyah, baik yang model kultural maupun yang model struktural. Apa yang menjadi kelebihan dan kelemahan dari kedua model pesantren tersebut, nanti menjadi rekomendasi kepada pemegang otoritas di Muhammadiyah dan pengelola pondok pesantren.

METODE

1. Jenis, Objek, dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dan pustaka (library research) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. (Suryana, 2010). Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan pustaka (arsip).

Penelitian ini mengambil obyek di empat pondok pesantren Muhammadiyah yang ada di wilayah kabupaten Magelang, yang terdistribusi di dua bagian wilayah

yaitu utara dan selatan. Di bagian utara Magelang sekaligus representasi pondok pesantren Muhammadiyah kultural, yaitu Ponpes Muhammadiyah KH Zain Fanani Tempuran dan Ponpes Lukmanul Hakim Kaliangkrik. Di Bagian selatan Magelang sekaligus representasi pondok pesantren Muhammadiyah structural, yaitu Pesantren Muhammadiyah Tarbiyatul Mukmin di Salam dan Pesantren Muhammadiyah Dukun.

2. Metode Analisis Data

Semua data baik data yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan maupun yang diperoleh dari kepustakaan kemudian disusun dan diolah secara sistematis untuk dianalisa. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran dan memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. (Kemendikbud, 2008)

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan data yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. (Kemendikbud, 2008)

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Secara teknis proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan di lapangan dengan teori-teori tentang pesantren yang selama ini ada (Lisa, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian

Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, berasal dari kata *funduq* (bahasa Arab) yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi dalam konteks pesantren Indonesia, pondok lebih mirip dengan perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau syeikh di pondok pesantren. Pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruang belajar. (Nashir, 2005)

Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan Islam tertua yang telah ada di Indonesia sekitar 300-400 tahun yang lalu. Kalangan masyarakat banyak yang menyebut pondok pesantren dengan nama “pesantren” saja tanpa ada embel-embel pondok. Dari segi etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang diberi awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti sebuah pusat pendidikan Islam tradisional atau sebuah pondok untuk siswa Muslim (santri) sebagai model sekolah agama Islam di Jawa. Sementara secara terminologi pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diimplimentasikan dengan cara non-klasikal (Tuanaya, Farid, Ali, Habibah, & Marfuah, 2007, p. 14). Istilah non klasikal di sini ialah seorang kyai mengajarkan santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab bahasa Arab. Sementara Prof Dr. Mastuhu (1994, p. 55), mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sedangkan Menurut A. Malik M.Thaha Tuanaya (2007, p. 8), bahwa Pondok Pesantren ialah tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

2. Sejarah Pondok Pesantren Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah bermula pada aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan di Langgar kidul, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, Qismul Aqra’, dan pondok Muhammadiyah. Berdasarkan catatan KH Syuja’, KH Dahlan mulai melakukan aktivitas pembelajaran setelah kepulangan beliau dari Mekah untuk haji pertamanya. KH Dahlan menggantikan ayahnya, KH Abu bakar mengajar para santri di langgar kidul. Sementara metode yang digunakan oleh KH Dahlan adalah sorogan, yaitu santri satu persatu maju ke hadapan kyai. Baru setelah kepulangan haji yang kedua, KH Dahlan mendirikan pondok. Sehingga selain di langgar kidul, KH Dahlan mengajar santri di pondok yang didirikan itu. Di pondoknya ini, KH Dahlan mengajarkan Surat al-‘ashr secara berulang-ulang kepada santrinya hingga lebih delapan bulan lamanya (Baidhawi & Khoirudin, 2017, p. 254).

Berangkat dari pondok yang didirikan sebelumnya, KH Dahlan, pada tahun 1910 memulai pendirian sekolah modern. Dengan jumlah siswa 8 orang, KH Dahlan menjalankan sekolah si ruang tamunya. Sekolah tersebut sudah memakai perangkat pembelajaran modern, sebagaimana sekolah-sekolah Belanda, yaitu memakai meja kursi dan papan tulis. Pemikiran KH dahlan dalam meletakkan modernisasi pendidikan Islam saat itu, melampaui zamanya dimana banyak para kyai yang menganggap bahwa penggunaan meja-kursi dan papan tulis untuk akyivitas

pembelajaran merupakan perwujudan sekolah orang kafir (Baidhawi & Khoirudin, 2017).

Pada 01 Desember 1911, Sekolah yang dirintis KH Dahlan tersebut diresmikan, dengan menggunakan nama Madrasah Ibtidaiyyah Diniyah Islamiyah, yang jumlah muridnya saat itu ada 29 orang. Inilah sekolah Muhammadiyah pertama, di Kauman Yogyakarta. Sekolah ini juga disebut sekolah kiai, atau juga Madrasah Diniyah Ibtidaiyyah. Walaupun sekolah ini menggunakan nama madrasah, tetapi tidak semata-mata pelajaran agama yang diajarkan tetapi kombinasi antara pelajaran umum dan agama. Dan sekolah ini juga menerima dan memiliki murid laki-laki dan perempuan sekaligus (co-education). Pembelajaran menggunakan alat peraga, seperti papan tulis, kapur tulis, bangku-bangku, dan lain-lain. Dengan ungkapan lain bahwa sekolah ini menggabungkan kurikulum pesantren dan barat. Kemudian sekolah ini pada tahun 1916 mendapatkan pengesahan dan disamakan sebagai *volksschool* (sekolah desa 3 tahun), kemudian diberi nama *Volksschool Muhammadiyah Kauman, Yogyakarta*.

Sebagai perluasan sekolah yang ada di kauman, KH Dahlan mendirikan standart School Muhammadiyah di Suronatan. Sehingga kemudian, sekolah yang di kauman diperuntukan untuk anak-anak putri, sedangkan yang di Suronatan di gunakan untuk anak laki-laki. Pada tahun 1912-1913, pendidikan masyarakat kauman mengalami perubahan orientasi. Semula berorientasi pada pendidikan pondok pesantren, kemudian beralih ke pendidikan sekolah umum. Perubahan orientasi ini menjadikan warga kauman mulai mengizinkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu di sekolah dan tidak mengharuskan belajar di Pondok pesantren. Karena sekolah Muhammadiyah waktu telah mengakomodasi kebutuhan warga, yaitu kombinasi kurikulum pesantren dan sekolah barat.

Sejak anggaran dasar muhammadiyah 1914 berubah, ruang lingkup gerakan yang dipelopori Kyai dahlan mulai menembus ke luar Yogyakarta. Sekolah-sekolah Muhammadiyah mulai membutuhkan tenaga guru yang disebar ke daerah-daerah. Kyai dahlan memanfaatkan para pemuda lulusan standart school Muhammadiyah. Dan untuk mempersiapkan guru-guru agama tingkat lanjutan, tahun 1919 terbentuklah kelas *qismul arqo*, yang juga didirikan oleh KH Dahlan di rumahnya sendiri. Jumlah murid pada saat itu sekitar 8-9 orang saja. Oleh karena itu, *qismul arqo* belum mengenal pembagian kelas. Dan materi yang diajarkan adalah pelajaran agama. Sehingga lebih mirip dengan pondok pesantren pada umumnya. Hanya saja, perbedaanya terletak pada media pembelajaran dan metode yang dikembangkan oleh KH Dahlan.

Sekolah *Qismul Arqo* merupakan cikal bakal madrasah tingkat menengah Muhammadiyah, yang pada tahun 1920 berubah menjadi Pondok Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1923, berubah menjadi *kweekschool*. Dan pada tahun 1932

berubah lagi menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah untuk anak laki-laki, dan Madrasah Muallimat untuk anak perempuan.

Dibawah pembinaan KH Dahlan selama tiga tahun (1918-1920), Qismul Arqo mulai berkembang. Kemudian KH dahlan memindahkan ke tempat lain dengan membangun sebuah gedung baru yang terletak di depan rumah KH Sujak. Kemudian pada tanggal 08 desember 1921, gedung tersebut diresmikan menjadi sekolah dengan nama Pondok Muhammadiyah. Pondok Muhammadiyah berbeda jauh dengan Al-Qismul Arqo' sebelumnya. Sejak memiliki gedung baru, system pengajaran menggunakan klasikal. Kemudian lama pendidikan ditetepkan selama 5 tahun. Pondok dibagi menjadi lima kelas. Dan pada masa akhir studi dilakukan ujian dan mendapatkan ijazah.

a) Tidur Terlalu Lama: Krisis Kader

Krisis kader di lingkungan Muhammadiyah dirasakan sudah terlalu lama. Krisis kader disebabkan tidak adanya kader yang muncul dari lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Inilah yang menjadi keprihatinan dari Majelis tarjih PP Muhammadiyah. Dalam buku Pedoman Perkaderan Ulama Tarjih Muhammadiyah, diungkapkan keprihatinan itu sebagai berikut:

Secara khusus, kehadiran ulama Muhammadiyah di panggung sejarah dengan pengalamannya pada satu abad yang lalu, kini mengalami kemunduran, baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Bila diperhatikan dengan seksama, kehadiran reformasi beberapa tahun yang lalu tidak terlalu banyak memberikan pengaruh perbaikan pada Muhammadiyah pada aspek penyiapan kader ulama. Reformasi banyak melahirkan anak muda dari organisasi lain yang bisa mengenyam pendidikan S2 dan S3 di perguruan-perguruan tinggi bergengsi di dalam dan di luar negeri. Kalau dahulu ada seorang professor atau bergelar Ph.D yang beragama Islam, hampir dapat dipastikan mempunyai latar belakang Muhammadiyah. Tetapi sekarang, anak-anak lulusan S2 dan S3 yang baru pulang dari Eropa, Amerika, dan Dunia Arab, kebanyakan bukan berasal dari kultur Muhammadiyah. Padahal, mereka inilah nanti yang akan menghiasi teras kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang. (Ismail & Fariadi, 2017, p. 21).

Kondisi krisis kader yang dialami Muhammadiyah, sesungguhnya berangkat dari pola pendidikan yang selama ini tidak mementingkan pada aspek pengkaderan untuk keberlanjutan roda organisasi Amal usaha dan juga persyarikatan Muhammadiyah. Amal Usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan pada umumnya bergerak dalam kontek al-maun, yaitu lebih pada pengentasan orang-orang yang musthadh'afin (orang-orang lemah) sehingga mereka nantinya dengan pendidikan yang mereka miliki bisa berdikari dan mandiri secara ekonomi dan social. Sementara model pendidikan yang bersifat al-

Ashri (modern) dalam rangka untuk pencetakan kader relative terlambat dilakukan oleh Muhammadiyah.

Padahal kalau ditengok, pola pendidikan yang digagas dan didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada awal-awal berdirinya Muhammadiyah adalah mengkombinasikan pola pendidikan yang berorientasi al-maun dan sekaligus pola al-ashri. Sebagaimana pola pendidikan Madrasah Muallimin dan madrasah Muallimat Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan adalah penerjemahan dari paradigma al-maun dan al-‘ashri sekaligus. Sekolah inilah sesungguhnya yang kemudian menjadi penyuplai kader di lingkungan Muhammadiyah. Hanya saja, pola pendidikan Madrasah Muallimin dan madrasah Muallimat Muhammadiyah tidak dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk replikasi atau hibrida ke sekolah-sekolah muhammadiyah lainnya di berbagai wilayah dan daerah di Indonesia. Sehingga sekolah kader Muhammadiyah tidak berkembang, dari semenjak berdirinya Muhammadiyah. Karena sekolah ini, hanya diselenggarakan di wilayah Yogyakarta hingga kini.

Sekiranya sekolah-sekolah Muhammadiyah, lebih banyak mengembangkan model pendidikan Madrasah Muallimin dan Muallimat Muhammadiyah dari semenjak dahulu, maka persoalan krisis kader ulama di Muhammadiyah mungkin tidak akan terjadi. Hanya karena, Muhammadiyah lebih banyak focus dan berorientasi pada pengembangan pendidikan untuk menjawab persoalan al-maun, sehingga sekolah yang menghasilkan teknokrat dan pekerja lebih banyak diutamakan. Sehingga implikasinya adalah Muhammadiyah mengalami krisis kader ulama persyarikatan.

Sehingga krisis berimplikasi pada gerakan dan juga persoalan pada pengelolaan Amal usaha Muhammadiyah (AUM). Untuk memenuhi ketercukupan pengelola AUM, Muhammadiyah kemudian mengambil orang-orang yang bukan kader Muhammadiyah, atau dengan ungkapan lain meng “impor” para alim dan cerdik pandai untuk bekerja secara profesional di Muhammadiyah, yang nantinya diharapkan dapat menjadi kader Muhammadiyah di kemudian hari. Tetapi paradigma impor atau mengambil dari luar, tidaklah selamanya mulus dan baik, dan sering kali menimbulkan persoalan ideologis dan organisatoris di lingkungan Muhammadiyah. Karena banyak orang luar (muhajir) yang datang ke Muhammadiyah dimana mereka bekerja di berbagai AUM, diharapkan untuk menjadi kader Muhammadiyah, tetapi justru banyak yang hanya sekedar lewat saja, dan tidak sedikit yang menjadi orang yang memusuhi dan tidak setia kepada Muhammadiyah.

Dengan kondisi objektif yang demikian itu, kemudian majelis tarjih memberikan rekomendasi sebagai berikut:

Muhammadiyah dan generasi Mudanya harus segera berbenah, “jangan sampai merasa besar dan mengklaim sebagai bagian dari gerakan pembaharuan, apalagi menganggap yang lain tradisional”, namun justru sesungguhnya sudah sangat jauh tertinggal. Oleh karena itu, pembaharuan pengkaderan baik yang bersifat umum maupun secara khusus perkaderan ulama, harus segera diaktifkan. Genderang perkaderan yang sungguh-sungguh dan strategis harus segera ditabuh agar ulama dan tokoh Muhammadiyah dapat memimpin umat Islam dan memiliki peran strategis untuk membangun peradaban, khususnya di Indonesia (Ismail, Fariadi, & Solihin, 2017, p. 3).

Pernyataan Majelis Tarjih di atas diungkapkan sebagai respon terhadap kurang gregetnya generasi Muda Muhammadiyah menjemput perubahan yang saat ini sedang terjadi. Generasi muda Muhammadiyah seharusnya lebih giat dan agresif dalam memupuk kekuatan ilmu dibandingkan dengan orang yang berasal dari organisasi Islam lainnya. Tidur panjang yang selama ini terlalu lelap seharusnya tidak lagi terjadi di lingkungan Muhammadiyah.

b) Kebangkitan Kembali: Menyongsong Optimisme

Kesadaran akan krisis kader di Muhammadiyah, menjadi tonggak untuk membangkitkan kembali semangat untuk menghidupkan dan mengembangkan pola pendidikan pondok pesantren di lingkungan Muhammadiyah. Muhammadiyah yang selama ini lebih focus menggarap pendidikan sekolah umum, sementara system pondok pesantren yang dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan untuk pertama kalinya justru dilupakan atau diabaikan. Oleh karena itu, kesadaran telah mengabaikan system pondok pesantren tersebut, menjadi evaluasi dan pemacu untuk memperhatikan pola pendidikan pesantren di lingkungan Muhammadiyah. Pada tataran Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sebagaimana yang dilakukan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah PP Muhammadiyah dengan mendirikan sekolah kader. Hal ini sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

PUTM didirikan pada bulan juli 1968 oleh Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah; dikelola oleh KH Umar Afandi. Namun pada tahun 1979-1989 sempat berhenti. Selanjutnya pada tahun akademik 1990-2006, penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan oleh PWM DIY. Kemudian diserahkan kembali kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 2006; adapun pengelolaanya diserahkan ke Majelis tarjih dan tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. berdasarkan putusan siding tanwir Muhammadiyah tahun 2007 di Yogyakarta, pendidikan Ulama tarjih Muhammadiyah (PUTM) dijadikan lembaga pendidikan untuk pengkaderan tarjih yang berijazah formal (Ismail, Fariadi, & Solihin, 2017, p. 19).

Dari pernyataan di atas, sesungguhnya sekolah kader sudah dilakukan cukup lama di lingkungan Muhammadiyah. Hanya saja, sekolah kader yang dirintis oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah ternyata juga mengalami pasang surut, dan bahkan pernah vacuum/berhenti. Dan sekolah kader ini, mendapatkan momentumnya kembali ketika pada tahun 2006/2007, yaitu ketika sekolah kader PUTM dijadikan sebagai lembaga pendidikan kader tarjih yang berijazah formal. Dsinilah, Majelis tarjih PP Muhammadiyah hanya berorientasi pada pencetakan kader yang sudah mapan, yaitu sekolah kader pada tingkat perguruan tinggi Muhammadiyah. Dalam konteks ini, Majelis tarjih dalam pengembangan pendidikan PUTM bekerja sama dengan UAD dan UMY.

Disamping itu, dalam rangka untuk mendorong percepatan kader ulama tarjih diberbagai wilayah di Indonesia, Majelis tarjih juga mendorong PTM untuk melakukan kerja sama dengan ma'had AMCF di berbagai wilayah di Indonesia, yang hingga sampai saat ini tercatat ada 17 ma'had AMCF.

Tabel 1 Ma'had AMCF dan PTM

No	Kerjasama AMCF dan PTM	
	Nama Ma'had	PTM
1	Ma'had Abu Ubaidah bin al-Jarrah	UM Sumatra Utara
2	Ma'had Zubair bin Awwam	UM Sumatra Barat
3	Ma'had Said bin Zaid	Batam
4	Ma'had Saad bin Abi Waqash	UM Palembang
5	Ma'had Ali Bin Abi Thalib	UM Yogyakarta
6	Ma'had Abu bakar asy-Syidiq	UM Surakarta
7	Ma'had Umar Ibn al-Khattab	UM Surabaya/ UM Sidoarjo
8	Ma'had Abdurahman bin Auf	UM Malang
9	Ma'had Kholid bin Walid	UM Mataram
10	Ma'had al-Khansa	UM Pontianak
11	Ma'had Samarinda	UM Samarinda
12	Ma'had Palangkaraya	UM Palangkaraya
13	Ma'had al-Birr	UM Makasar
14	Ma'had Tolhah	Palu
15	Ma'had Gorontalo	UM Gorontalo
16	Ma'had al-Khazeem	UM Maluku Utara
17	Ma'had Bilal	UM Sorong

Sumber: diambil dari buku *Pedoman Perkaderan Ulama Tarjih Muhammadiyah*

Sementara itu, di tingkat wilayah dan daerah, upaya untuk mengatasi kader ulama Muhammadiyah juga terus diupayakan. Upaya tersebut dilakukan dengan mencoba mengembangkan pendidikan umum dengan mengintegrasikan dalam system boarding school. Sehingga, saat ini Muhammadiyah dalam berbagai Wilayah di Indonesia sedang mengencarkan pendidikan pondok dengan mengintegrasikan dengan sekolah. Dan upaya tersebut lambat laun mulai menampkan hasilnya di beberapa tempat. Seperti halnya MBS Pramabanan,

Ponpes Imam Suhodo Sukoharjo, dan sebagainya. Dan menurut penuturan KH Yunus Muhammad, bahwa Pertumbuhan pesantren Muhammadiyah sangat pesat. Saat ini jumlahnya mencapai 255 pesantren. Dimana pada tahun 2010 jumlahnya hanya 67 pesantren (Merdeka, 2019). Sementara Menurut Muhibb Abdul Wahab, bahwa pada tahun 2015 sebelum muktamar di Makasar, Muhammadiyah hanya memiliki sekitar 150 pesantren. Tetapi saat ini, Muhammadiyah memiliki sekitar 325 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia (Republika, 2018).

c) Ponpes Muhammadiyah di Magelang

Di kabupaten Magelang, upaya perintisan pondok pesantren yang diintegrasikan dengan sekolah sudah cukup lama diuji-cobakan. Hanya saja, keberhasilannya hingga sampai saat ini belum nampak kelihatan. Dari catatan yang yang tercatat di buku profile Muhammadiyah kabupaten Magelang, Pimpinan daerah Muhammadiyah memiliki 8 Pondok pesantren Muhammadiyah. Dari delapan ponpes tersebut, sayangnya ponpes Muhammadiyah dukun yang menjadi salah satu objek penelitian ini tidak tercantum atau belum dicantumkan. Dengan demikian, hingga saat ini Pimpinan daerah Muhammadiyah kab Magelang memiliki 9 pondok pesantren.

Tabel 2 Data Pondok Pesantren Muhammadiyah Kab Magelang

NO	NAMA	ALAMAT	PIMPINAN
1	Pondok Pesantren Muhammadiyah Tahfidzul Quran Muntilan	Jalan Kartini 6, Kauman Muntilan, Magelang	Drs. Much. Rofi; Ustadz Andi Al-Hafidz; Ustadzah Isfadzilah al-Hafidzah
2	Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah Borobudur	Sabrangrowo, Borobudur, Magelang. Telp: (0293)5505625	Drs. Lukito
3	Pondok Pesantren Muhammadiyah Lukmanul Hakim Kaliangkrik	Prampelan, Kaliangkrik, Magelang No Kontak:	Ustad Muhammad Soleh; Ustad Abdul Qohar Amin; Syamsudin Rosyad
4	Pondok Pesantren Muhammadiyah tarbiyatul Mukmin, Salam Magelang	Krakitan, Sucen, Salam Magelang	Heru Usmanto, S.Pd.
5	Pondok Pesantren Muhammadiyah Tempuran	Punduhsari, Tempuran, Magelang. Telp (0293) 366766	KH. Zen Fanani Ustadz Nidaan Hasan, S.Kom, M.SI
6	Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Falah Mertoyudan	Santan, Sumberejo, Mertoyudan, Magelang. Telp (0293) 326094	Drs. Haris Aswan
7	Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Jihad Secang	Samirono, RT 33 RW 14, Krincing, Secang Magelang. Telp (0293) 5505114	Ustadz A'yun Shihab; Mashuri Baihaqi
8	Pondok Pesantren Muhammadiyah Mungkid	Mungkid Magelang	Ustadz Ahmad Sururi
9	Pondok Pesantren Muhammadiyah Dukun	Dukun, Magelang	Drs. H. Khairudin Jauhari, MA; Burhanudin, S.Pd.I.

Sumber: diambil dari buku *Profil Muhammadiyah Kabupatena Magelang tahun 2015*.

Dari kuantitas, sesungguhnya Pondok pesantren Muhammadiyah di Kabupaten Magelang sudah cukup memadai. Karena tersebar diberbagai wilayah di Kabupaten Magelang. Hanya saja, dari kesembilan pondok pesantren Muhammadiyah hingga sampai saat ini belum kelihatan greget dan juga gliatnya sebagai sekolah kader rujukan bagi warga Muhammadiyah di Kabupaten Magelang. Hal ini kemungkinan karena pondok pesantren Muhammadiyah belum menjanjikan bagi para orang tua murid untuk me-mondokkan anak-anaknya. Disamping itu, barangkali juga karena faktor internal pondok pesantren sendiri belum sepenuhnya siap, baik dalam sisi pengelolaan, kurikulum, dan juga SDM.

d) Pondok Pesantren Muhammadiyah Dukun

Ponpes Muhammadiyah Dukun lahir dari inisiatif PCM. Pada awalnya inisiator utama adalah ustadz H. Muhammad Taslim Dimyathi, yang merupakan ketua Komite Mts/Mi Muhammadiyah dukun dan beliau juga duduk sebagai penasihat PCM Dukun. Beliau mengusulkan berdirinya Ponpes karena ada beberapa keprihatinana, yaitu: pertama, Kristenisasi yang sangat kuat didukung dengan pendanaan yang berlimpah yang menyebabkan banyaknya orang Islam murtad dari agama Islam. Kedua, tantangan firqah syiah yang sangat kuat berkembang di wilayah dukun. Ketiga, dalam rangka untuk menyiapkan generasi penerus Muhammadiyah. Dari realitas demikian itu, PCM menyambut baik inisiatif tersebut dan menyetujui untuk berdirinya Ponpes Muhammadiyah Dukun. Oleh karena itu, Ponpes Muhammadiyah Dukun mulai berdiri secara resmi pada tanggal 1 Juni 2005 dengan menunjuk Ustadz Burhanuddin sebagai pengelola. Pada awal berdirinya, pesantren menerima 15 santri, dengan komposisi 5 santri putra, dan 10 santri Putri, yang semuanya ditempatkan atau dititipkan di rumah-rumah penduduk. Dan ada 21 santri lagi, tapi sifatnya tidak menetap (kalong). Dan dari tahun 2005-2016, santri masih campur dari berbagai kelas, dan belum dikontrol secara ketat. Sehingga pendidikan pesantren masih bersifat parsial dan masih dipandang sebagai pelengkap dari pendidikan umum saja. Semenjak tahun ajaran 2017/2018, Ponpes Muhammadiyah Dukun memulai manajemen baru dengan menerima santri khusus pondok, sehingga pengelolaan pentren lebih terarah dan focus.

e) Pondok Pesantren Muhammadiyah Tarbiyatul Mukmin Salam

Ponpes Muhammadiyah Tarbiyatul Mukmin mulai berdiri pada tahun 1990, dan menjadi MBS pada tahun 2010. Drs. H. Yusran Amin, Heru Usmento, S.Pd. Ahmad Suwalji, adalah para perintis Pesantren Tarbiyatul Mukmin. Pada tahun 2010 ke bawah belum ada sinkronisasi atau integrasi antara pondok dan sekolah, masing-masing masih berdiri sendiri. Dan integrasi sekolah dengan pondok terjadi, ketika ada pergantian kepala sekolah, dari Ustad Yusran ke Ustadz Heru Usmenta. Ustadz Heru memiliki peran yang sangat besar dalam peningkatan

kapasitas pondok. Dari sisi pengasuhan, pesantren sepenuhnya masih mengandalkan Ustadz Heru dan istrinya, serta sebagian guru yang ada di SMP Muhammadiyah Salam. Disamping itu, pondok juga masih memanfaatkan wiyata santri dari pesantren Ngruki untuk membantu pengasuhan para santri. (Usmanto, 2018)

f) Pondok Pesantren Luqmanul Hakim

Keberadaan Ponpes Luqmanul Hakim dimulai sejak tahun 1998, dirintis oleh bapak H Sumitro. Pada tahun 2005, ada pergantian pengurus yaitu yayasan diketuai oleh Ustad Muhammad Soleh dan Ustad Syamsudin Rosyad diangkat menjadi direktur harian. Latar belakang didirikan pondok adalah keprihatanan jamaah masjid nurul Huda ketika mau menyekolahkan anaknya untuk masuk SMP harus berjalan kaki 7 km. Dengan keadaan demikian itu, sehingga jamaah termotivasi untuk mendirikan SMP. Keterbatasan sarana pendidikan, menjadikan masyarakat tergerak untuk mendirikan lembaga pendidikan. Dan dengan berbagai pertimbangan, salah satunya masukan dari para sesepuh bahwa pendirian pesantren lebih relevan bagi masyarakat karena itu akan menjadi banteng agama. Pada awalnya pesantren di bawah yayasan Nurul Huda, kemudian diperbarui dengan pergantian nama yayasan, yaitu yayasan Luqmanul Hakim Magelang (Rosyad, 2018).

g) Pondok Pesantren Muhammadiyah Tempuran

Menurut penuturan ustadz Aan (Nidaan Hasana), bahwa pesantren berdiri berawal dari pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh KH Zen Fanani. Dari Pengajian itulah, muncul desakan dari jamaah untuk pendirian pesantren dalam rangka untuk penguatan ilmu agama bagi generasi muda yang ada di kampung sekitar. KH Zen Fanani yang merupakan alumni dari Pesantren Tebuireng, yang sudah terbiasa dengan kehidupan pesantren, menyambut keinginan jamaah itu dengan melakukan perintisan pendirian pondok pada awal tahun 80-an (sekitar tahun 1984-85). Santri pada awalnya adalah putra-putri dari jamaah pengajian warga sekitar. Dan mulai berkembang tahun 90-an, santri sudah mukim di pondok dan cukup banyak. Dan pengasuhan pondok difokuskan pada penguasaan ilmu-ilmu alat (Hasana, 2018).

3. Ciri-Ciri dan Unsur Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri umum dan khusus serta kultur yang khas yang berbeda dengan sekitarnya. Ciri-ciri ini yang membedakan antara pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan lainnya. Menurut Sulthon Mashud dan Moh. Khusnurdilo bahwa karakteristik umum pondok pesantren antara lain (1) kyai sebagai sentral figur, (2) asrama (kampus dan pondok) sebagai tempat tinggal para santri (3) adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian (weton, sorogan dan bandongan) yang sekarang sebagian

sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah (4) masjid sebagai tempat menyelenggarakan ibadah. Sedangkan ciri khususnya ditandai dengan sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam. (Masyhud & Khusnurdilo, 2003). Sementara menurut Prof. Dr. Mastuhu (1994, p. 58) terdapat 3 unsur pondok pesantren. Ketiga unsur pondok pesantren adalah sebagai berikut:

Unsur-unsur pesantren adalah (1) Pelaku: kiai, ustadz, santri dan pengurus. (2) Sarana perangkat keras: Masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung, sekolah, tanah untuk berbagai keperluan, gedung-gedung lain untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, jahit-menjahit dan keterampilan lainnya, dan (3) Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal) dan evaluasi belajar-mengajar.

Sedangkan menurut Prof Dr. Zamakhsari Dhofier (2011, p. 44), terdapat lima elemen yang harus dimiliki pesantren. Kelima unsur tersebut adalah Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai. Kelengkapan unsur-unsur pondok pesantren tersebut berbeda-beda diantara pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya. Kelima elemen tersebut menurut Dofier harus dimiliki pesantren, sehingga dapat disebut dengan pesantren. Ada pesantren yang lengkap unsur-unsurnya, namun ada juga yang terbatas. Perbedaan ini dipengaruhi dari kemampuan masing-masing pondok pesantren.

a) Pondok

Pondok adalah merupakan tempat tinggal kyai dan para santrinya. Tempat tinggal santri dan kyai berupa pondok adalah pembeda dari lembaga pendidikan Islam lain seperti masjid atau surau. Karena pondok merupakan sarana transformasi keilmuan dari kyai ke santri. Dengan tinggal bersama dalam lingkungan pondok, memungkinkan santri untuk berinteraksi dengan kyai sekaligus menyerap keilmuan dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Di pondok kyai dan santri bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dimana kyai tidak sekedar mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi tulang punggung pemenuhan kebutuhan hidup santri. Hal ini karena pondok adalah tempat penampungan beragama latar belakang santri, baik yang berasal dari keluarga yang mampu maupun yang tidak mampu. Oleh karena itu, penghidupan santri di pondok sering menjadi tanggung jawab kyai. Dan santri yang mondok pada umumnya juga berasal dari luar daerah, yang pemenuhan kebutuhan hajat hidup tidak seluruhnya lancer dari orang tua atau wali mereka. Inilah yang membedakan pondok dengan lembaga pendidikan Islam lain seperti Masjid, Surau, dan madrasah.

b) Masjid

Masjid disamping berfungsi untuk tempat ibadah shalat lima waktu, juga berfungsi untuk tempat pembelajaran. Di pondok pesantren Muhammadiyah, masjid menjadi sarana sentral untuk proses pendidikan para santri. Di masjid, para santri dididik dan dilatih untuk menjadi imam, khatib, atau penceramah. Dengan adanya masjid, santri juga dilatih disiplin dalam menjaga waktu ibadah secara tepat. Demikian juga, para santri dilatih untuk hidup secara berjamaah, dilatih kepemimpinan dalam shalat.

c) Santri

Santri sebutan bagi peserta didik yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan, tinggal di dalam pondok pesantren dalam rentang usia remaja (Hefni, 2012, p. 43). Santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Adapula yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap (Dhofier, 2011). Santri adalah remaja yang berada dalam masa peralihan yaitu masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, disertai dengan banyak perubahan baik fisik, kognitif dan social (Rahmawati, 2015, p. 5).

Santri adalah unsur pokok dalam pesantren, dimana santri adalah peserta didik yang menimba ilmu dan kearifan dari kyai. Santri dibedakan dalam dua ketogori, yaitu: santri mukim dan santri Kalong. Santri mukim, yaitu santri yang tinggal di pondok Selama 24 jam bersama kyai dan santri lainnya. Artinya santri mukim adalah santri secara terus menerus tinggal dipondok, dan tidak diperkenankan pulang kecuali pada hari-hari tertentu seperti liburan ataupun yang lainnya untuk bertemu dengan keluarga. Santri Kalong yaitu santri yang menimba ilmu di pondok pesantren tetapi tidak mukim menetap di pondok. Santri kalong hanya datang pada saat pembelajaran berlangsung, setelah proses pembelajaran di pondok selesai, maka yang bersangkutan pulang ke rumah masing-masing.

Di pesantren Muhammadiyah, siswa/santri dibedakan dalam tiga kategori, yaitu santri pondok dengan sekolah di dalam, santri pondok dengan sekolah di luar, dan *fullday*. Pertama, Santri pondok dengan sekolah di dalam pondok adalah siswa/santri di pondok selama dua puluh empat jam beraktivitas di dalam pondok baik sekolah ataupun belajar agama, ini sebagaimana terjadi di pondok pesantren Tarbiyatul Mukmin dan Pesantren Muhammadiyah Dukun, dan Pesantren Luqmanul Hakim. Kedua, santri *fullday school* adalah siswa yang hanya sekedar sekolah di lingkungan pondok tetapi tidak tinggal di dalam pondok, mereka pulang ke rumah masing-masing setelah aktivitas pembelajaran sekolah selesai. Ini seperti sebagian siswa yang belajar di Pondok Tarbiyatul Mukmin dan juga Ponpes Muhammadiyah Dukun. Ketiga, Santri pondok dengan sekolah di luar

pondok yaitu santri bersekolah di luar yang bukan menjadi bagian dari pondok, sementara pada sore hari mereka kembali ke pondok untuk ikut aktivitas pondok, seperti di Pesantren Muhammadiyah Tempuran. (Burhanudin, 2018) (Usmanto, 2018)

d) Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam kehidupan pesantren. Kyai menjadi top figur, sebagai pemimpin (leader), pengelola (manajer), dan juga sebagai pengasuh (ustadz) di pesantren. Kyai adalah sosok alim, yang tidak saja mampu memberikan keilmuan yang ia miliki berupa kemampuan menelaah kitab-kitab klasik, yang dikenal dengan kitab kuning. Kemampuan inilah yang membedakan antara kyai pesantren dan kyai umum yang tidak berbasis pesantren. Kyai pesantren pada umumnya adalah mumpuni dalam telaah kitab, tetapi kyai non pesantren, adalah memiliki kemampuan dakwah ke masyarakat awam ataupun umum, walaupun tidak memahami dan mengetahui tentang seluk beluk kitab-kitab klasik. Selain itu, kyai juga adalah sumber inspirasi moral dan adab para santri.

Dari empat pesantren Muhammadiyah yang diteliti, bahwa sosok kyai bukan menjadi sentral figure dalam pengelolaan pesantren Muhammadiyah. Dari keempat pondok yang ada, hanya satu pesantren Muhammadiyah yang memiliki sosok kyai yang sangat kuat, yaitu Pondok Pesantren Muhammadiyah Tempuran dengan sosok KH Zen Fanani. Sementara di tiga pondok pesantren yang lain, sosok kyai tidak begitu menonjol dan nampak. Para santri dalam berinteraksi dengan para pengasuh lebih mengenal sebagai seorang ustadz ataupun guru, dibandingkan sebagai seorang kyai. Hal ini terjadi karena, secara kultur di Muhammadiyah, tidak mengedepankan sosok individu dalam pengelolaan amal usaha, tetapi lebih pada pengedepanan system (Usmanto, 2018) (Burhanudin, 2018).

e) Kitab-kitab klasik

Ciri khas yang lain dari pesantren adalah pembelajaran kitab-kitab klasik. Hal inilah yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain seperti madrasah. Dimana di pesantren, para santri diajarkan untuk menelaah kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama-ulama dahulu. Tujuannya adalah pemahaman agama dari warisan yang tertulis dalam kitab-kitab klasik, disamping juga untuk mengasah kemampuan bahasa Arab santri dengan mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab tersebut.

Dari keempat pesantren Muhammadiyah yang diteliti, ada dua pesantren yang kuat dalam pengkajian kitab, yaitu Pesantren Muhammadiyah Tempuran dan Pesantren Muhammadiyah Luqmanul Hakim. Di kedua pesantren tersebut, pengkajian kitab diberikan dalam rangka untuk penguatan dan katrampilan para

santri dalam ilmu alat, yaitu penguasaan Bahasa Arab kitab. Dengan selesainya mereka dari pondok diharapkan mampu membaca dan memahami kita-kitab klasik berbahasa Arab. Sementara dua pondok pesantren lainnya, Ponpes Muhammadiyah Dukun dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Tarbiyatul mukmin lebih menekankan pada penguasaan Bahasa sehari-hari dengan hafalan kosakata Bahasa Arab dan Inggris, tahfidz Alqur'an, dan khitabah (pidato). Sehingga pengkajian kitab klasik tidak diselenggarakan, dan hanya diberikan saat ceramah atau pengajian.

Tabel 3 Kitab yang diajarkan

KITAB	PONPES LUQMANUL HAKIM	PONPES MUH TEMPURAN
Hadis	Kitab Riyadhus Solihin	Bulughul Maram, Bukhari, Dan Muslim
Fiqh	Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Al-Jazair	Kitab Al-Um Dan Iatanuth Thalibin (Muhtasor)
Tafsir	Tafsirul Quran Muyasar	Tafsir Ibn Katsir (Muhtasor)
Nahwu	Kitab Nahwu Wadhah Dan Amsilah Tasyrifiyah	Amsilah Tasyrifiyah, Al-Jurumiyyah, Dan Alfiyyah
Praktek	Tahfidh Alqur'an	Praktek Khitabah.

Sumber: Wawancara dengan (Rosyad, 2018) (Burhanudin, 2018)

4. Tipologi Pesantren

Para ahli pesantren, membedakan pesantren dalam beragam tipologi sesuai dengan karakter yang dimiliki pesantren. Dan perbedaan ini ternyata, diantara para ahli berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Prof. DR. HM. Ridwan Nashir, MA (2005), membedakan pesantren berdasarkan kelengkapan sarana yang dimiliki pondok, kedalam lima klasifikasi, yaitu: Pondok pesantren salaf/klasik, Pondok pesantren semi berkembang, Pondok pesantren berkembang, Pondok pesantren khalaf/modern, dan Pondok pesantren ideal. Sementara Prof Dr. Zamakhsari Dhofier (2011) membedakan pesantren berdasarkan sistem dan kurikulum pembelajaran yang ada di dalamnya. Menurut beliau, secara garis besar, tipologi pesantren dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu, pesantren tradisional (salaf) dan pondok pesantren modern (khalaf).

Pertama, Pondok pesantren salaf/klasik yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf. Kedua, Pondok pesantren semi berkembang yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum. Ketiga, Pondok pesantren berkembang yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni

70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan diniyah. Keempat, Pondok pesantren khalaf/modern yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakan sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan takhasus (bahasa Arab dan Inggris). Kelima, Pondok pesantren ideal yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang ketrampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat atau perkembangan zaman.

a) Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional adalah pesantren yang mempertahankan tradisi pembelajaran lama, yaitu kajian kitab-kitab klasik yang dikenal dengan kitab kuning. Pesantren tradisional pada umumnya adalah focus pada kajian kitab-kitab tertentu dan terbatas sesuai dengan tingkatan santri. Dalam pesantren tradisional, masih dipertahankan penyampaian materi dengan menggunakan bahasa jawi, yaitu bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab sebagai media penyampai. Para santri pemula, pada umumnya diwajibkan untuk membaca kitab-kitab yang berbahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab yang merupakan karya para ulama Nusantara. Pada tingkatan selanjutnya, para santri baru membaca kitab-kitab berbahasa Arab yang sederhana yang ditulis oleh kyai atau ulama-ulama lainnya. Pada jenjang berikutnya, para santri dikenalkan dengan kitab-kitab yang lebih tebal yang ditulis oleh ulama-ulama mazhab Syafi'i. Ini sekaligus yang membedakan dengan pesantren Modern.

Dari keempat pesantren yang diteliti, yang menunjukkan karakter kuat salafiyahnya adalah pondok pesantren Muhammadiyah Tempuran. Dimana di pesantren tersebut hanya khusus berorientasi pada pengkajian kitab-kitab klasik, dan tidak membangun pendidikan lain di dalam pondok tersebut. Pengkajian kitab tersebut diasuh langsung oleh KH Zen Fanani dan putranya. Sementara bagi para santri yang ingin bersekolah, pondok bermusyawarah dengan wali santri untuk menitipkan santri tersebut ke beberapa sekolah Muhammadiyah terdekat. Pesantren ini lebih memilih mempertahankan karakter salafiyah, menurut Ustadz Aan, karena KH Zen Fanani sebagai muasis pondok tersebut merupakan alumni dari Ponpes Tebuireng Jombang. Sehingga basis keilmuan KH Zen tersebut yang berasal dari Pesantren Salafiyah Jombang berpengaruh besar dalam pembangunan dan pembinaan pondok yang beliau rintis tersebut (Hasana, 2018). Dan pesantren ini bersifat independen, yang tidak terikat secara langsung dengan organisasi

Muhammadiyah, karena kelembagaan pesantren ini dikelola oleh keluarga KH Zen Fanani, yang terlepas dari struktur organisasi Muhammadiyah. Dengan ungkapan lain, pesantren ini adalah pesantren kultural Muhammadiyah.

b) Pesantren Modern

Pesantren modern (khalafiah) adalah pondok yang telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren (Tuanaya, Farid, Ali, Habibah, & Marfuah, 2007, p. 9). Dari definisi ini, maka ketika pondok pesantren Muhammadiyah, yaitu Ponpes Tarbiyatul Mukmin, Ponpes Luqmanul Hakim dan Ponpes Muhammadiyah Dukun, termasuk dalam kategori pesantren modern. Karena ketiga pesantren tersebut membuka sekolah atau madrasah di lingkungan pondok. Bahkan keberadaan sekolah itu lebih dahulu dari keberadaan pesantren, sehingga posisi pesantren menjadi pelengkap dari sekolah yang ada. Hal ini berbeda dengan pesantren-pesantren pada umumnya, khususnya di lingkungan NU. Dimana pondok pesantren untuk menjadi modern melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi dari system pondok disesuaikan dengan system sekolah modern. Pondok pesantren di lingkungan Muhammadiyah, justru melakukan yang sebaliknya, yaitu sekolah modern diadaptasikan dengan system pondok, sehingga menghasilkan tipe pesantren hybrid yang dikenal dengan istilah MBS (Muhammadiyah Boarding schools).

Dari segi metode pengajarannya, pondok pesantren modern tidak lagi menerapkan sistem sorogan atau bandongan, tetapi telah mulai menggunakan berbagai metode pengajaran yang diterapkan pada sekolah umum seperti: tanya jawab, hafalan, sosio-drama, widyawisata, ceramah, hingga sistem modul (Tuanaya, Farid, Ali, Habibah, & Marfuah, 2007, p. 10). Proses pendidikan di pondok pesantren modern berlangsung selama 24 jam. Pada pukul 07.00 WIB – 13.00 WIB para siswa belajar di madrasah atau sekolah kemudian pada jam setelahnya para siswa belajar di asrama. Kegiatan siswa atau santri telah terprogram secara pasti sehingga membutuhkan kedisiplinan. Jadwal yang tersusun ini diharapkan dapat membuat para santri menjadi disiplin.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran di pondok pesantren modern berbeda dengan sistem pondok pesantren tradisional. Pondok pesantren modern mempunyai sistem klasikal layaknya sekolah umum dalam pengajarannya, selain itu sarana dan prasarana yang digunakan lebih memadai di mana beberapa pondok pesantren sudah menggunakan LCD proyektor dalam pembelajarannya.

KESIMPULAN

Dari pemaparan dan penjelasan di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa pondok pesantren Muhammadiyah yang dikelola secara professional sangat siap untuk menghadapi tantangan modern untuk mencetak kader persyarikatan yang tafaquh fiddin.
2. Bahwa pondok pesantren Muhammadiyah structural sesungguhnya mempunyai peluang yang lebih besar dibandingkan dengan yang kultural dalam membangun kesiapan dan profesionalitas pengelolaan pesantren. Karena ponpes muhammadiyah structural memiliki jaringan dan pola intervensi manajemen dari Muhammadiyah dalam berbagai tingkatan. Hanya saja, dalam realitasnya, intervensi dan jaringan Muhammadiyah dalam berbagai tingkatan itu sering mandeg tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga yang terjadi, pengelolaan pesantren sepenuhnya ditangan pengasuh yang kadang tanpa ada bimbingan, arahan manajemen dari persyarikatan Muhammadiyah.
3. Kurikulum yang diterapkan dalam pondok pesantren Muhammadiyah hingga saat ini belum memiliki standar baku, dan lebih banyak kebijakan kurikulum diserahkan dan sangat bergantung pada pengasuh. Untuk orientasi pencetak kader yang tafaquh fiddin, maka ponpes Muhammadiyah perlu memiliki kurikulum baku yang menjadi standar untuk pondok-pondok pesantren Muhammadiyah, sehingga output yang diharapkan dapat dicapai sesuai dengan target yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzaman, M. 2015. *Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede dan Muhammadiyah Boarding School, Prambanan, Sleman, Yogyakarta)*. Yogyakarta: PPS Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Baidhawi, Z., & Khoirudin, A. 2017. *Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Burhanudin. (2018, May 18). *Peran Pondok Pesantren Muhammadiyah di Magelang dalam Penyiapan Kader*. (A. Miswanto, Interviewer)
- Dhofier, Z. 2011. *Tradisi pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Farihanto, M. N. 2015. *Sosialisasi Budaya Organisasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah: Studi Kasus Sosialisasi Budaya Organisasi di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah*. Channel, 75-88.

-
- Hasana, N. (2018, Maret 26). *Peran Pondok pesantren Muhammadiyah dalam Mencetak Kader*. (A. Miswanto, Interviewer)
- Hefni, M. 2012. *Penerapan Total Institution di Pondok Pesantren Al-Amien Perenduan Sumenep*. KARSA, 43-57.
- Ismail, G., & Fariadi, R. 2017. *Pedoman Perkaderan Ulama Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Ismail, G., Fariadi, R., & Solihin, A. 2017. *Pedoman Perkaderan ulama tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah .
- Kemendikbud, D. P. 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2010-2011.
- Lisa, R. 2010. *Analisis data kualitaif model miles dan huberman*. Padang: Fakultas teknik. Universitas Negeri Padang.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyhud, S., & Khusnurdilo, M. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Merdeka, S. (2019, May 01). *Pesat, Pertumbuhan Pesantren Muhammadiyah*. Retrieved June 26, 2019, from Suara Merdeka: <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/182812/pesat-pertumbuhan-pesantren-muhammadiyah>
- Nashir, H. M. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pimpinan Daerah Muhammadiyah. 2016. *Buku Materi: Musyawarah Daerah muhammadiyah Periode muktamar ke-47 Kabupaten Magelang*. Magelang: PDM Kab. Magelang.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2015. *PROGRAM MUHAMMADIYAH 2015-2020*. Makasar: Muktamar Muhammadiyah ke-47 Makasar.
- Rahmawati, A. D. 2015. *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern*. Surakarta: Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Republika. (2018, Oktober 21). *Pertumbuhan Pesantren Muhammadiyah Sangat Pesat*. Retrieved June 27, 2019, from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam->

nusantara/18/10/21/pgy68v384-pertumbuhan-pesantren-muhammadiyah-sangat-pesat

- Rosyad, S. (2018, May 28). *Peran Pondok Pesantren dalam Penyiadapan Kader*. (A. Miswanto, Interviewer)
- Saifudin. 2013. *Kesiapan Pondok Pesantren Muhammadiyah Se-Solo Raya Menyiapkan Kader Persyarikatan Muhammadiyah*. *Tajdida*, 138-153.
- Suryana. 2010. *Metodelogi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*. Buku Ajar Perkuliahan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutrisno. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tuanaya, A. M., Farid, A., Ali, H., Habibah, N., & Marfuah. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama .
- Usmanto, H. (2018, May 20). *Peran Pondok Pesantren Muhammadiyah di Magelang dalam Penyiapan Kader*. (A. Miswanto, Interviewer)